

## **SEKOLAH RAMAH ANAK DI SD JETIS II KOTA YOGYAKARTA**

### ***FRIENDLY CHILDREN SCHOOL IN SD JETIS II YOGYAKARTA CITY***

Anggi Setiawan

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta  
anggisetiawan743@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Gambaran sekolah ramah anak di SD Jetis 2 Yogyakarta, 2) faktor pendukung dan penghambat terciptanya sekolah ramah anak di SD Jetis 2 Yogyakarta. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran sekolah ramah anak di SD Jetis 2 Yogyakarta adalah a) perlakuan sekolah tidak mengandung unsur diskriminasi dan kekerasan. b) kesempatan yang sama terhadap anak berkebutuhan khusus dan pendampingan terhadap anak apabila terlibat masalah hukum diselesaikan dengan kekeluargaan. Pemberian layanan kepada anak juga disesuaikan dengan kebutuhan. c) standar sarana dan prasarana sekolah secara umum sudah bersih dan lengkap. Hanya saja secara fisik lingkungan sekolah belum ramah untuk penyandang disabilitas. 2) faktor pendukung berupa sumber daya guru yang menyadari lingkungan sekolah, berkomitmen untuk membangun sekolah dan juga komunikasi yang baik antar anggota sekolah. Sementara faktor penghambat berupa daya dukung fisik terutama luas sekolah yang sempit, anggaran sekolah yang kecil dan kurangnya dukungan orang tua yang bahkan memberi dampak buruk terhadap anak.

**Kata Kunci:** sekolah ramah anak

#### **Abstract**

*This study aims to describe: 1) description of child-friendly schools in Jetis 2 Yogyakarta, 2) supporting factors and inhibiting the creation of child-friendly schools in Jetis 2 Yogyakarta Elementary School. This type of research used a qualitative approach. The subjects of this study were principals, classroom teachers, and students. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. Data analysis is done by data reduction, data presentation, and conclusion. Test data validity using source triangulation and technique triangulation. The results showed that: 1) The description of child-friendly schools in Jetis 2 Yogyakarta is a) the school's treatment does not contain discrimination and violence. b) equal opportunities for children with special needs and mentoring to children when they are involved in legal issues resolved with kinship. Provision of services to children is also tailored to the needs. c) standard school facilities and infrastructure in general is clean and complete. It's just that the physical environment of the school has not been friendly for people with disabilities. 2) supporting factors in the form of teacher resources aware of the school environment, committed to building schools and also good communication among school members. While the inhibiting factors of physical carrying capacity, especially the narrow school area, small school budgets and lack of parental support that even adversely affect the child.*

**Keywords:** child friendly school

## **PENDAHULUAN**

Pada penyelenggaraan pendidikan seperti sekarang ini, masih banyak pelanggaran yang bersifat diskriminatif. Pelanggaran pendidikan yang diskriminatif termasuk dalam kategori pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Dari sekian banyak kasus pelanggaran HAM, diskriminasi adalah yang paling sering terjadi. Ketika di dalam sekolah siswa yang memiliki orang tua dengan tingkat ekonomi tinggi tidak mau berbaur dengan siswa yang memiliki orang tua yang tingkat ekonominya rendah. Ada pula anak yang ditolak mendaftar di sekolah menengah kejuruan dikarenakan anak tersebut cacat kaki. Ironisnya, diskriminasi dalam bidang pendidikan tidak saja terjadi terhadap anak-anak cacat, tapi juga terhadap orang miskin yang tidak bisa mengakses pendidikan karena mahal biaya.

Namun Pendidikan juga tidak akan lepas dari permasalahan lain yang timbul di tengah-tengah penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Salah satu diantaranya adalah kekerasan. Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun psikis. Pelakunya bisa siapa saja: pimpinan sekolah, guru, staff, murid, orang tua/wali murid, atau bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan

peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran pada kode etik sebagai guru, dan bahkan tindak pidana. Guru yang menghukum murid sehingga mengakibatkan luka fisik atau murid yang menganiaya guru karna alasan nilai, termasuk pelanggaran HAM dan termasuk tindak pidana (Rahman Assegaf, 2004).

Fakta kekerasan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa kekerasan terhadap anak terus meningkat dari tahun ke tahun belakangan. Kekerasan pada tahun 2013 sebanyak 4311 kasus, tahun 2014 sebanyak 5066 kasus, sampai pada april tahun 2015 menembus pada angka 6006 kasus kekerasan terhadap anak. Selanjutnya, kasus kekerasan pada pengasuhan anak sebanyak 3160 kasus, kekerasan pada pendidikan 1764 kasus. KPAI juga melakukan survey yang melibatkan 1000 siswa termasuk didalamnya siswa SD, SMP dan SMA yang hasilnya menunjukkan 87,6 % siswa pernah mengalami tindak kekerasan baik fisik maupun psikis. Kekerasan yang banyak dialami korban adalah seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina serta mendapatkan labeling yang buruk. Besarnya angka kekerasan terhadap anak sangat memprihatinkan terutama terhadap kasus kekerasan dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan yang dianggap sebagai tempat yang aman untuk anak-anak

ternyata juga banyak terjadi kekerasan terhadap anak.

Faktor yang menyebabkan pada timbulnya kekerasan dalam dunia pendidikan ada pada kondisi internal maupun eksternal pendidikan. Dalam kondisi internal pendidikan apabila lembaga pendidikan hanya sebagai tempat belajar dan mentransfer ilmu untuk mendapatkan nilai atau lulus dalam ujian nasional dan hilanglah esensi dari pendidikan itu sendiri yakni untuk memanusiakan manusia. Tugas seorang guru bukan hanya mengajarkan mata pelajaran tetapi juga mendidik anak dan memberikan hak anak secara penuh, tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang memberikan hukuman fisik kepada siswa tanpa memperhatikan resiko baik fisik maupun psikis terhadap siswa.

Metode kegiatan belajar mengajar guru juga masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Metode pembelajaran konvensional cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif. Siswa belajar secara individual dan kurangnya interaksi antar siswa. Guru sebagai penentu jalannya proses pembelajaran sehingga siswa tidak mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan pendapat maupun berargumen. Metode pembelajaran konvensional sangat membatasi siswa dalam kreatifitas dan mengemukakan

pendapat. Anak tidak memiliki kebebasan dan mendapatkan haknya secara penuh. Hal ini mengakibatkan kebutuhan anak baik fisik non fisik di dalam penyelenggaraan pendidikan kurang terpenuhi. Dalam kondisi eksternal pendidikan, kekerasan dapat ditimbulkan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Padahal pada Oktober tahun 2002 telah disahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang perlindungan anak adalah satu undang-undang mengenai hak-hak anak yang menjelaskan secara rinci tentang perlindungan anak. Upaya perlindungan anak merupakan bagian integral dari usaha mensejahterakan anak. Disebutkan pula pada pasal 3 Undang-Undang 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Melalui undang-undang tersebut di harapkan anak dapat terpenuhi semua haknya dan terhindar dari tindak kekerasan dan diskriminasi baik di keluarga, sekolah dan msasyarakat.

Menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta pemenuhan semua hak-hak anak di sekolah niscaya untuk dilakukan. Apalagi setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Peraturan tersebut jelas merupakan sinyal positif untuk menciptakan pendidikan yang bebas dari tindak kekerasan dan diskriminasi juga sekolah dapat menjadi arena yang menyenangkan bagi anak untuk belajar dengan aman dan nyaman.

Selain itu terdapat pula Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 49 Tahun 2016 Tentang Sekolah Ramah Anak. Berdasarkan peraturan walikota tersebut akan terlihat bermunculan sekolah-sekolah yang ramah anak. Sekolah yang dapat memberikan rasa aman, nyaman, sehat dan memberikan rasa kerasan anak untuk belajar dengan senang. Keadaan demikianlah yang diharapkan dapat dirasakan di semua daerah khususnya di Kota Yogyakarta tidak terkecuali di satuan pendidikan di daerah-daerah berisiko di Kota Yogyakarta.

Namun bukan berarti sekolah-sekolah yang belum menyangand dan menyatakan diri sebagai sekolah yang ramah anak merupakan sekolah yang tidak ramah anak. Hal tersebut terjadi di SD Jetis II

Yogyakarta yang memang merupakan sekolah yang tidak menyatakan diri sebagai sekolah ramah anak namun selalu berusaha untuk ramah pada setiap anak didiknya. Apalagi keadaan sekitar sekolah yang merupakan kawasan padat penduduk menjadi karakteristik tertentu sehingga sekolah harus berusaha memberikan kenyamanan keamanan pada setiap anak khususnya saat berada di sekolah.

SD Jetis II yang merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di Kota Yogyakarta yang berada di daerah aliran Sungai Code. Daerah aliran sungai code yang berada di Kota Yogyakarta juga terkenal dengan daerah padat penduduk dan cenderung beresiko dalam hal penjaminan hak-hak terhadap anak. Tidak hanya itu, Kota Yogyakarta juga merupakan daerah dengan kawasan kumuh tertinggi se-provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan kumuh di Kota Yogyakarta mebcapai 278,7 Hektar Luas Kota Yogyakarta adalah 32,2 kilometer persegi, sekitar 8,6 persennya atau 2,78 kilometer persegi adalah daerah kumuh. Kawasan kumuh di Kota Yogyakarta berada di sepanjang tiga sungai besar yaitu Sungai Code, Winongo, dan Gajahwong (Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, energy, dan Sumber Daya Mineral DIY).

Hasil penelitian dari Pilar Imam Prakasa (2014) menunjukkan bahwa daerah Kali Code merupakan daerah yang sangat

amat padat penduduknya. Sekitar 13 ribu warga masih mendiami bantaran Kali Code yang tersebar di 14 kelurahan. Hal tersebut membuat luas wilayahnya tidak sebanding dengan jumlah penduduk di dalamnya. Rerata setiap keluarga menenpati rumah yang berukuran 4m x 5m, bahkan ada yang 3m x 4m. Kondisi sosial ekonomi masyarakatnya pun kebanyakan bekerja sebagai pemulung, juru parkir serta buruh bangunan yang tidak memiliki penghasilan tetap. Hal tersebut membuat pemukiman yang cenderung padat dan kurang menyediakan tempat bermain dan bereksplorasi untuk anak dan menuntut SD Jetis II untuk dapat berusaha menjamin terpenuhinya ha-hak anak.

Penelitian ini menggunakan landasan pustaka mengenai sekolah ramah anak dan prinsip penyelenggaraan sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak dapat dimaknai sebagai sekolah yang menjunjung tinggi hak-hak anak sebagai pribadi yang harus dididik dengan perasaan dan budi pekerti yang baik. Prinsip dari sekolah ramah anak adalah menjadikan kepentingan dan kebutuhan siswa sebagai pertimbangan utama dalam menetapkan setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan. Dengan demikian, Sekolah Ramah Anak harus menghormati hak siswa ketika mengekspresikan pandangannya dalam segala hal khususnya tentang ilmu

pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, sehingga siswa merasa nyaman dan menyenangkan dalam proses belajar di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dikarenakan titik perhatian penelitian lebih mengutamakan pada masalah proses, makna, pemahaman, kompleksitas, interaksi serta persepsi. Borgan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2002: 4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang tertentu melalui perilaku yang dapat diamati.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Siswa.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SD Jetis II Kota Yogyakarta yang beralamat di Jetisharjo Jt II/402 Cokrodingrat, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Juli 2017.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data model Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2007: 246), yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing or verification*).

### **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini mendeskripsikan tentang sekolah ramah anak yang merupakan produk dari Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Secara lebih khusus, di daerah Kota Yogyakarta melalui Peraturan Walikota nomor 49 tahun 2014 tentang sekolah ramah anak. Melalui Peraturan Walikota Yogyakarta tersebut, pada akhirnya memunculkan sekolah rintisan ramah anak. Namun di Kota Yogyakarta sendiri

masih belum banyak sekolah yang menjadi rintisan sekolah ramah anak.

Salah satu sekolah yang memang belum menjadi rintisan sekolah ramah anak adalah SD Jetis 2 Kota Yogyakarta. Sekolah ramah anak sendiri adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Walaupun SD Jetis 2 Kota Yogyakarta masih belum memulai sebagai sekolah rintisan, namun penelitian ini mencoba mendeskripsikan beberapa indikator yang tercantum di dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 49 Tahun 2016. Beberapa tolok ukur atau indikator yang ada di dalam Peraturan Walikota tersebut adalah prinsip sekolah ramah anak, standar sarana dan prasarana sekolah ramah anak, dan juga kewajiban sekolah ramah anak. Untuk melihat seberapa jauh, SD Jetis 2 Melakukan atau belum tolok ukur atau indikator sekolah ramah anak maka akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Prinsip sekolah ramah anak memiliki 6 indikator yang menjadi penilaian mutlak prinsip sekolah ramah anak. Prinsip yang pertama adalah prinsip tanpa diskriminasi. Prinsip tanpa diskriminasi yang dilakukan di SD jetis 2 menyangkut beberapa hal yakni tidak menjadikan kemampuan kognitif, kemampuan ekonomi, gender dan agama sebagai dasar pelayanan, pendidikan dan pengajaran.

Prinsip yang kedua adalah tanpa kekerasan. Prinsip ini dilakukan oleh guru sebagai tindakan preventif sengan mengawasi kegiatan anak selama disekolah. Selain itu juga dilakukan di dalam proses pembelajaran yakni dengan penanaman nilai moral. CCTV juga menjadi daya dukung terciptanya kehidupan sekolah yang tanpa kekerasan, sehingga keberadaan CCTV dapat membantu pihak sekolah dalam mengawasi sekaligus mencari bukti. Pihak sekolah juga melakukan peringatan secara verbal apabila telah terjadi tindak kekerasan baik yang dilakukan oleh siswa dan guru.

Prinsip yang ketiga adalah menempatkan anak sebagai pertimbangan utama. Hal ini sudah dilakukan di tataran struktural kebijakan yang dilakukan dinas dengan sosialisasi kepada pihak sekolah. Selanjutnya sekolah merespon dengan melakukan pembelajaran intensif kepada siswa yang secara kemampuan berada di

bawah kemampuan rata-rata anak. Selanjutnya juga dilakukan perbaikan dari segi daya dukung fisik sekolah berupa penambahan dan perbaikan fasilitas sekolah. Namun untuk aksesibilitas fisik bagi penyandang disabilitas masih belum memadai.

Prinsip yang keempat adalah penghargaan terhadap pendapat anak. Penghargaan terhadap anak dilakukan dengan cara diskusi sebagai alternatif metode pembelajaran. selain itu, sebagai bentuk penghargaan terhadap semua anak adalah dengan tidak melakukan pengecapan atau labeling terhadap anak yang memiliki kemampuan kurang. Selain itu sekolah terutama guru juga memberikan penghargaan berupa pujian verbal terhadap anak yang dapat memotivasi anak lain.

Prinsip yang kelima adalah adanya partisipasi dari semua pihak sekolah. Partisipasi yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah adalah dengan diadakannya piket pagi untuk menyambut siswa yang datang ke sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik siswa. Hal tersebut diketahui dengan adanya kontak fisik dengan jabat tangan antara guru dan siswa. Sedangkan partisipasi siswa dilakukan dengan melakukan dan menjamin kebersihan sekolah dengan bimbingan guru. Selain itu, sekolah juga mengajak orang tua untuk mendukung

terciptanya sekolah ramah anak dengan adanya rapat.

Prinsip sekolah ramah anak yang terakhir adalah adanya konsistensi dan pembudayaan sekolah ramah anak. SD Jetis 2 Yogyakarta memulai untuk membiasakan 3S (senyum salam sapa) sebagai tahap awal untuk mengubah kebiasaan interaksi antara guru dan siswa. Selanjutnya, melalui kontrol CCTV di dalam kelas berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan namun juga edukatif. Selain itu, segala bentuk tindakan di sekolah yang mendukung terciptanya pembudayaan sekolah ramah anak juga diawasi oleh CCTV yang dipasang hampir di semua sudut sekolah.

#### b. Kewajiban Sekolah Ramah Anak

Pemenuhan kewajiban oleh sekolah dinilai dari beberapa indikator untuk penilaiannya. Berikut adalah kewajiban-kewajiban dari sekolah ramah anak yang dilakukan di SD Jetis 2 Yogyakarta. Pertama adalah pemberian kesempatan yang sama kepada anak yang berkebutuhan khusus dan berisiko untuk mendapatkan pelayanan pendidikan dilakukan dengan memberikan bimbingan belajar kepada yang kurang sedangkan yang berkebutuhan khusus secara fisik sekolah akan memberikan pelayanan pendidikan sesuai kemampuan anak.

Kedua adalah pendampingan anak ketika berhadapan dengan hukum

dilakukan dengan berdiskusi dan kekeluargaan terlebih dahulu. Selain itu juga bila perlu, sekolah meminta bantuan komite yang memang ahli di bidangnya untuk mendampingi dan membantu sekolah.

Ketiga adalah sekolah memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dengan mempersiapkan ekstrakurikuler dan juga memberikan saran pada anak apabila hal yang dibutuhkan tidak dapat disediakan oleh sekolah. Selain itu, sekolah juga memberikan pelayanan berupa tambahan belajar kepada anak yang membutuhkan.

Keempat adalah menjamin keselamatan anak di dalam kawasan sekolah dilakukan dengan pengawasan CCTV. Selain itu, guru yang berkeliling setiap saat khususnya saat istirahat supaya dapat mengawasi saat anak jajan sembarangan ataupun terjadi ancaman terhadap hak anak supaya gurudapat memberikan peringatan secara lisan.

Kelima adalah ketersediaan akses fisik dan lingkungan memang di buka seluas-luasnya. Fasilitas fisik standar juga sudah ada namun untuk akses terhadap anak yang berkebutuhan khusus secara fisik masih perlu penyesuaian lagi oleh sekolah. Hal tersebut dikarenakan untuk ramah terhadap penyandang disabilitas masih perlu penyesuaian oleh sekolah.

Keenam adalah penyelenggaraan program usaha kesehatan sekolah dilakukan

dengan bekerjasama dengan puskesmas. Kerja sama ini berupa sosialisasi menggosok gigi dengan baik dan benar dan juga membiasakan kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Ketujuh adalah dengan sekolah menyelenggarakan lingkungan dan infrastruktur yang bersih, sehat dan memiliki standar kesehatan dilakukan dengan menyewa jasa dari luar. Selain itu, sekolah juga melakukan kerja sama dengan perusahaan kesehatan untuk membangun fasilitas fisik mereka. Selanjutnya anak juga diberikan tanggung jawab kebersihan untuk menumbuhkan kemandirian.

Kedelapan adalah dengan konseling sekolah dilakukan oleh guru kelas dan dilakukan dikelas masing-masing. Sedangkan untuk perpustakaan keberadaannya menjadi satu dengan aula dan laboratorium sekolah. Selanjutnya hasil karya juga ditempatkan di kelas masing-masing.

Kesembilan adalah dengan penyelenggaraan program sadar lingkungan sekolah dan rumah dilakukan dengan melakukan kegiatan bersih sekolah yang dilakukan dipagi hari selama 10 menit. Namun untuk sadar lingkungan di rumah, sekolah belum bisa mengontrol dan menjamin sadar lingkungan di rumah.

Kesepuluh adalah dengan penyelenggaraan program sadar lingkungan sekolah dan rumah dilakukan dengan

melakukan kegiatan bersih sekolah yang dilakukan dipagi hari selama 10 menit. Namun untuk sadar lingkungan di rumah, sekolah belum bisa mengontrol dan menjamin sadar lingkungan di rumah.

Kesebelas adalah dengan sekolah melihat kepentingan anak sebagai patokan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Hal itu dibuktikan dengan adanya les tambahan untuk siswa kelas 6. Selain itu, untuk pemenuhan kepentingan anak yang tidak dapat di wadahi oleh sekolah dapat dilakukan di luar sekolah karena keterbatasan dana sekolah.

Keduabelas adalah penyelenggaraan metode pembelajaran yang manusiawi dan dapat menghargai pendapat anak dilakukan dengan cara diskusi. Hal ini dilakukan untuk dapat menghidupkan keinginan anak untuk aktif bertanya dan menjawab. Selain itu, hal tersebut juga dapat menghargai pendapat anak.

Ketigabelas adalah pelaksanaan pendidikan dan metode pengajaran dilakukan sesuai bakat, minat dan kemampuan anak dilakukan dengan metode yang klasikal. Sementara itu juga disiapkan ekstrakurikuler batik dan melukis. Diluar kedua itu, sekolah hanya bisa merekomendasikan anak untuk ikut kursus di luar sekolah.

c. Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak

ketersediaan bangunan sekolah yang sudah dirancang untuk aksesibel bagi semua anak memang sudah baik. Namun untuk anak yang berkebutuhan khusus secara fisik ketersediaan bangunan sekolah masih belum layak atau ramah untuk anak berkebutuhan khusus.

Terciptanya lingkungan sekolah yang dibuat rapi, indah rapi dan aksesnya mudah dilakukan dengan merintis taman kecil dan menanam pohon di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga memanggil jasa kebersihan untuk membersihkan sekolah. Tidak berhenti pada itu saja, sekolah melalui pelajaran olahraga akan melakukan bersih-bersih kelas dan juga toilet.

Kelengkapan sekolah seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang administrasi, kelas, perpustakaan dan ruang lain memang sudah ada. Namun untuk perpustakaan keberadaannya ditempatkan di dalam aula dan menjadi satu pula dengan laboratorium sekolah. Selain itu, keberadaan perpustakaan dirasa juga kurang strategis.

ketersediaan air untuk keperluan sekolah sudah mencukupi. Baik untuk sanitasi, cuci tangan, wudhu dan juga air minum. Sekolah menyediakan air dengan kerjasama dengan PAM dan untuk keperluan minum anak juga disediakan sekolah.

ketersediaan fasilitas layanan kesehatan bagi anak dilakukan dengan menyediakan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Selain itu, sekolah juga melengkapi dengan obat dan peralatan medis standar. Pengembangan UKS ini juga di dukung dengan kerjasama yang dilakukan dengan pihak puskesmas.

Ketersediaan dan keberasaan tempat cuci tangan sudah memadai di lantai bawah. Namun hal tersebut tidak ditemui di lantai atas. Keberadaan tempat cuci tangan di lantai ada tidak ada sama sekali.

Sekolah menyediakan kantin yang sehat yang merupakan kantin yang dikelola oleh guru. Walaupun dari segi kesehatan juga masih perlu pengawasan, namun setidaknya lebih sehat dari sebelumnya yang merupakan jajanan dari luar sekolah. Selain itu, keberadaan kantin perlu menjadi perhatian dan harus ditempatkan ke tempat yang lebih layak.

Ketersediaan tempat bermain dan fasilitas olahraga sudah cukup lengkap. Walaupun tempat atau halaman bermain cukup terbatas. Namun mengingat jumlah siswa yang juga sedikit.

Ketersediaan tempat ibadah dan fasilitasnya terutama untuk tempat ibadah umat muslim sudah tersedia. Kelengkapan di dalam musola juga sudah cukup baik untuk standar sekolah dasar. Namun untuk agama lain belumlah ada.

Ketersediaan sekolah untuk menyediakan kamar kecil yang sehat dan bersih sudah cukup baik. Kamar kecil yang dipisah antara satu jenis kelamin dengan jenis kelamin yang lain juga sudah dilakukan. Selain itu, kebersihan kamar kecil antara satu dengan yang lain juga sama-sama baik.

Kelengkapan dan keamanan fasilitas pembelajaran sudah sesuai standar dan keamanan sendiri seperti biasanya. Alat kebersihan di dalam kelas sudah lengkap. Namun untuk tempat sampah yang terpisah antara organik dan anorganik masih belum disediakan. Ruang hasil karya siswa ditempatkan di ruang kelas masing-masing. Sementara ruang hasil karya masih belum tersedia. Sementara Kecukupan ventilasi, sirkulasi udara dan pencahayaan untuk mendukung pembelajaran di dalam kelas sudah cukup.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, dapat di simpulkan bahwa indikator sekolah ramah anak belum semua terpenuhi. Hal yang paling jelas terlihat kurang ideal adalah daya dukung fisik terutama luar dan lingkungan sekolah yang kurang ideal. Sehingga keberadaan kantin sekolah dan perpustakaan harus terkesampingkan.

Faktor pendukung sekolah ramah anak di SD Jetis 2 yang paling menonjol adalah sumber daya guru dan kepala sekolah dan juga komitmen dari pihak sekolah. Pihak

sekolah terutama guru dan kepala sekolah lebih mengerti kondisi anak dan lingkungan. Pihak sekolah pun juga sadar bahwa mereka memiliki tanggung jawab seperti yang ada di kontrak dengan pemerintah. Selain itu, komitmen pihak sekolah untuk berubah menjadi lebih baik juga sudah semakin terlihat di lingkungan fisik sekolah. Awal mula sekolah yang gersang, perlahan sekolah sudah mulai menghijau. Hal ini diawali inisiatif kepala sekolah dan guru untuk membuat taman kecil dan menanam pohon. Selain itu juga didukung adanya komunikasi antar pihak sekolah untuk lebih tanggap terhadap kemungkinan-kemungkinan buruk yang ditimbulkan akibat lingkungan yang kurang mendukung.

Tabel 1. Ringkasan Faktor Pendukung Sekolah Ramah Anak di SD Jetis 2 Yogyakarta

No.	Faktor Pendukung
1.	Sumber daya guru yang sadar karakter lingkungan sekolah
2.	Komitmen untuk memperbaiki lingkungan fisik sekolah
3.	Komunikasi yang terjalin baik antar pihak sekolah

*(Sumber: diolah dari hasil wawancara dan observasi)*

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SD Jetis 2 Yogyakarta juga memiliki faktor penghambat. Faktor penghambat ini perlu diidentifikasi supaya dapat mencari solusi-solusi penyelesaiannya. Faktor penghambat yang pertama adalah masih kurang daya dukung fasilitas fisik baik sarana dan

prasarana yang masih belum semuanya baik. Luas sekolah yang sempit menjadi penghambat sekolah untuk melakukan perbaikan fisik untuk memperbaiki aksesibel fasilitas sekolah. Faktor penghambat yang kedua adalah anggaran yang kurang untuk mengembangkan alternatif pembelajaran dan juga perbaikan fisik sekolah. Namun hal ini juga berbanding sama dengan jumlah siswa yang cukup sedikit. Faktor penghambat yang paling kentara adalah daya dukung orang tua dan lingkungan yang kurang. Hal ini membuat sedikit banyak psikologis dan tingkah laku siswa menjadi kurang dapat dikendalikan oleh sekolah. Sering kali pihak sekolah menemui anak yang dalam keadaan tidak baik. Terlebih lagi, daya dukung orang tua untuk kepentingan anak sangat minimal bahkan untuk rapat yang diadakan satu tahun sekali.

Tabel 2. Ringkasan Faktor Penghambat Sekolah Ramah Anak di SD Jetis 2 Yogyakarta

No.	Faktor Penghambat
1.	Kurang daya dukung sarana prasarana sekolah (akses)
2.	Anggaran yang pas-pasan
3.	Daya dukung orang tua dan lingkungan yang kurang

(Sumber: diolah dari hasil wawancara dan observasi)

### Saran

1. Sekolah hendaknya terus memberikan pengertian kepada orang tua bahwa terciptanya sekolah ramah anak yang baik bagi anak ini perlu daya dukung

dari orang tua. sekolah juga hendaknya memperbanyak kerja sama dengan pihak luar untuk pengembangan fisik, sarana dan prasarana sekolah.

2. Dinas yang terkait terutama dinas pendidikan dan dinas sosial perlu bekerja sama memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat sekitar sekolah yang berisiko untuk dapat membuka pandangan dan mengubah paradig tentang pentingnya pendidikan bagi anak.
3. Bagi orang tua dan warga sekitar sekolah hendaknya mulai membuka pandangan bahwa anak membutuhkan pendidikan yang baik dan ramah. Orang tua hendaknya menghindari penyerahan tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak kepada pihak sekolah . orang tua perlu sadar bahwa sebenarnya pendidikan dilakukan di keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal itu yang sebetulnya akan memperbaiki segala hal terutama keraktar anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Assegaf. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, energi, dan Sumber Daya Mineral DIY
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

- Lexy J. Moleong. ( 2002 ). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Daerah Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Kota Layak Anak.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah
- Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 49 Tahun 2016 Tentang Sekolah Ramah Anak.
- Pilar Imam Prakasa. (2014). Implementasi Kebijakan Kartu Menuju Sehat (KMS) pada Pendidikan Formal Anak Kali Code. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.